

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DAN  
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER PESERTA DIDIK DI MTs NURUL HUDA  
SUKOHARJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Mencapai Gelar Magister  
Pendidikan dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (M.Pd)**



Oleh

**SUPARMAN  
NPM: 1606141**

**PROGRAM STUDI: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
TAHUN 1439 H / 2018 M**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DAN  
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER PESERTA DIDIK DI MTS NURUL HUDA  
SUKOHARJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Mencapai Gelar Magister  
Pendidikan dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (M.Pd)**



Oleh

**SUPARMAN  
NPM: 1606141**

**Pembimbing I : Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag  
Pembimbing II : Dr. Yudiyanto, M.Si**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
TAHUN 1439 H / 2018 M**

## ABSTRAK

**Suparman, NPM: 1606141. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Nurul Huda Sukoharjo Kabupaten Lampung Tengah. Tesis Program Pascasarjana IAIN Metro Tahun 2018**

Pelaksanaan pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. pembelajaran akidah akhlak yang berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama di madrasah, keluarga, masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang berfungsi untuk memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Implementasi Pembelajaran akidah akhlak dan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan karakter peserta didik di MTs Nurul Huda Sukoharjo. 2) faktor penghambat implementasi pembelajaran akidah akhlak dan Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs Nurul Huda Sukoharjo. 3). Upaya mengatasi hambatan implementasi pembelajaran akidah akhlak dan Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs Nurul Huda Sukoharjo.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan disuatu tempat dipilih sebagai lokasi dan objektif penelitian. Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mengungkap keadaan yang terjadi di lapangan secara alamiah. Sumber data utama penelitian kualitatif ialah narasi dan tindakan. Informan adalah orang seperti kepala madrasah dan guru yang faham dan dapat memberikan informasi tentang penelitian. Teknik pengumpulan datanya observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dengan triangulasi. Sedangkan analisis data dengan reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan adalah: 1) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran akidah akhlak dan Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik terintegrasi dalam akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan pada umumnya, pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan mampu mendorong terjadinya pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dan Pendidikan Kewarganegaraan. 2) Hambatan yang ditemui dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu muatan materi yang terkesan begitu banyak sehingga membebani peserta didik. Keterbatasan waktu dalam pembelajaran. 3) Upaya atau solusi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan dalam menghadapi hambatan melalui berbagai cerita, *game*, melakukan pembelajaran, kepraktisan peserta didik dalam proses pembelajaran.

## ***ABSTRACT***

**Suparman, NPM: 1606141, *Implementation Learning Akidah Morals and Civics in the Formation of Student Character in MTs Nurul Huda Sukoharjo Central Lampung District. Thesis Postgraduate Program State Institute for Islamic Studies (IAIN) Metro Year 2018***

Education in society has three important values; firstly, education contains value and gives the person the people expect. Second, education is directed to life in society. Third, the implementation of education is influenced by the community environment. Learning akidah morals that serves to prepare learners to become members of the community who understand and practice the values of religious teachings in madrasah, family, community. Civics is an educational concept that serves to focus on the formation of citizens who understand and are able to exercise their rights and obligations to become citizens of Indonesia who are intelligent, skilled, and character

This study aims to describe: 1) Implementation Learning of moral and civic character in the formation of the character of learners in MTs Nurul Huda Sukoharjo. 2) Factors inhibiting the implementation of moral and civic learning in the formation of the character of learners in MTs Nurul Huda Sukoharjo. 3). Efforts to overcome obstacles implementation of moral and civic learning in the formation of the character of learners in MTs Nurul Huda Sukoharjo.

This type of research is field research (field research), ie research conducted somewhere chosen as location and objective research. The nature of this study is descriptive, ie research that tries to reveal the circumstances that occur in the field naturally. The main data sources of qualitative research are words or narrations and actions, and additional data such as documentation. Informants are people like the principal and teachers who understand and can provide information about the research situation. Data collection techniques of observation, interview and documentation. Testing data validity with triangulation. While data analysis with data reduction, presentation of data with drawal and verification.

The results of research that have been done are: 1) Preparation of Implementation Plan Learning of moral and civic character in the formation of the character of learners integrated in moral aunts and Civics in general, Implementation of moral aids and Civics learning can encourage the formation of the character of learners conducted by teachers of moral aims and Civics. 2) Obstacles encountered in the formation of the character of learners through moral aid and Civics. The content of morals and Civics matters that seem overloaded, overlapping, so much as to burden them. Limitations of time in giving the planting of values considering the material content of moral aqid and Civics so much. 3) Efforts or solutions made by teachers of moral and civic beliefs in the face of obstacles that arise considering the various symbols through various





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: [ppsiaainmetro@yahoo.com](mailto:ppsiaainmetro@yahoo.com)  
Website: [www.ppsIAINmetro.ac.id](http://www.ppsIAINmetro.ac.id)

**PERSETUJUAN AKHIR TESIS**

Nama : Suparman  
NIM : 1606141  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag Pembimbing I		24 Mei 2018
Dr. Yudiyanto, M.Si Pembimbing II		24 Mei.2018

Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam



  
**Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag**  
NIP .19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) Email: [ppsainmetro@yahoo.com](mailto:ppsainmetro@yahoo.com)  
Website: [www.ppsstainmetro.ac.id](http://www.ppsstainmetro.ac.id)

**PENGESAHAN**

Tesis dengan judul: “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MTs NURUL HUDA SUKOHARJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH” ditulis oleh SUPARMAN dengan NIM 1606141 Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam *Ujian Tesis/Munaqosyah* pada Pascasarjana IAIN Metro, pada hari/tanggal: Kamis/24 Mei 2018.

**TIM PENGUJI**

**Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd, Kons**  
Penguji Tesis I

**Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag**  
Penguji Tesis II

**Dr. Yudiyanto, M.Si**  
Penguji Tesis III

**Direktur Pascasarjana  
IAIN Metro**  
  
**Dr. M. Tobibatussaadah, M.Ag**  
NIP. 19701020 199803 2 002

## ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suparman

NPM : 1606141

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Nurul Huda Sukoharjo Kabupaten Lampung Tengah

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya

Metro, 6 November, 2017  
Yang menyatakan,

Matrai 6000

**Suparman**  
NPM: 1606141

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Penelitian Tesis pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro sebagai berikut:

### 1. Huruf Araf dan Latin

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan
ب	b
ت	t
ث	ś
ج	j
ح	h
خ	kh
د	d
ذ	z
ر	r
ز	z
س	s
ش	sy
ص	ş
ض	d

Huruf Arab	Huruf Latin
ط	ṭ
ظ	ẓ
ع	‘
غ	g
ف	f
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
ه	h
ء	`
ي	y

### 2. Maddah atau vokal panjang

<i>Harkat dan huruf</i>	<i>Huruf dan tanda</i>
ا - ی -	â
ي -	î
و -	û
اي	ai
او -	au

## PERSEMBAHAN

Tesis ini Peneliti persembahkan kepada:

1. Ibu Wagiyem dan Ayah Muhammad Jaed (Alm) yang selalu memberikan kasih sayang, dan selalu mendoakan dalam melaksanakan studi.



2. Teman-teman Almamater Pascasarjana IAIN Metro
3. Almamater Pascasarjana IAIN Metro

### MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ  
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(*Q.S. Al-Ahzab: 21*).<sup>1</sup>

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, puji dan syukur Peneliti panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan Penelitian Tesis ini tepat pada waktunya. Shalawat dan salam

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. J. Art, 2015), h. 429

semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai pembawa risalah agung bagi kemaslahatan dan keselamatan manusia di Dunia dan Akhirat.

Penelitian ini sebagai salah satu bagian persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Magister pada Pascasarjana IAIN Metro, Peneliti menerima banyak bantuan banyak pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag., selaku Rektor IAIN Metro
1. Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Metro
2. Dr. Mahrus As'ad, M.Ag, selaku Wakil Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri IAIN Metro.
3. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag, selaku Kaprodi PAI Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri IAIN Metro.
4. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag, selaku Pembimbing I yang memberikan arahan pada penyelesaian Tesis ini
5. Dr. Yudiyanto, M.Si, selaku Pembimbing II yang banyak memberikan masukan dalam penyelesaian Tesis ini
6. Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan Pascasarjana IAIN Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.

Akhirnya, dengan kerendahan hati, penulis menyadari banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan Tesis ini. Kritik dan saran demi perbaikan akan di terima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi ummat.

Metro, 23 November, 2017  
Peneliti,

SUPARMAN  
NPM: 1606141

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL DEPAN</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iii

<b>ABSTRACT</b> .....	iv
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	v
<b>KOMISI UJIAN TESIS</b> .....	vi
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	vii
<b>PADOMAN TRANSLITERASI</b> .....	viii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	ix
<b>MOTTO</b> .....	x
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>LAMPIRAN</b> .....	xiiiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Penelitian Relevan.....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORITIK</b> .....	16
A. Pembentukan Karakter Peserta Didik.....	16
1. Pengertian Pembentukan Karakter Peserta Didik.....	16
2. Nilai-nilai Karakter Peserta Didik.....	21
3. Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik.....	25
4. Metode Pembentukan Karakter.....	30
5. Evaluasi Pembentukan Karakter.....	34
B. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak.....	36
1. Pengertian Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak.....	36
2. Dasar Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	40
3. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak.....	43
4. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak.....	46

5. Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak.....	51
C. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan... ..	53
1. Pengertian Implementasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.....	53
2. Dasar-dasar Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan... ..	56
3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.....	59
4. Metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.....	60
5. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.....	63
D. Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan.	65
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>70</b>
A. Rancangan Penelitian.....	70
B. Sumber Data dan Informan Penelitian.....	71
C. Teknik Pengumpulan Data.....	74
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	78
E. Teknik Analisa Data.....	80
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>85</b>
A. Temuan Umum Penelitian.....	85
1. Sejarah singkat MTs Nurul Huda Sukoharjo.....	85
2. Letak Giografis.....	86
3. Misi dan Visi MTs Nurul Huda Sukoharjo.....	86
4. Guru MTs Nurul Huda Sukoharjo.....	88
5. Keadaan Peserta Didik MTs Nurul Huda Sukoharjo.....	89
6. Sarana dan Prasarana MTs Nurul Huda Sukoharjo.....	90
7. Prestasi MTs Nurul Huda Sukoharjo.....	91
8. Struktur Organisasi MTs Nurul Huda Sukoharjo.....	92
B. Temuan Khusus Penelitian.....	93
1. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di MTs Nurul Huda Sukoharjo.....	93
2. Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Akidah	

Akhlak dan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Pesertadidik di MTs Nurul Huda Sukoharjo Lampung Tengah.....	119
3. Upaya Mengatasi Hambatan Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Nurul Huda Sukoharjo.....	123
D. Pembahasan.....	127
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	153
A. Kesimpulan.....	153
B. Implikasi.....	154
C. Saran.....	155
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	157

## DAFTAR TABEL

1. Nilai-nilai Karakter Peserta didik .....	21
2. Pergantian Kepala Madrasah .....	86

3. Keadaan Guru MTs Nurul Huda Sukaharjo T.P 2017/2018 .....	89
4. Rincian Kelas .....	90
5. Prestasi-prestasi MTs Nurul Huda Sukaharjo yang Telah diraih .....	91
6. Contoh format Penilaian Sikap KD .....	112
7. Contoh Format Penilaian Sikap KD .....	113

## **DAFTAR GAMBAR**

1. Model Analisis Interaktif.....	84
2. Denah Lokasi MTs Nurul Huda Tahun 2017.....	89

3. Struktur Organisasi MTs Nurul Huda.....	97
--	----

**LAMPIRAN**



## **BAB I**

### **BAB I PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer masyarakat sejak dulu, setiap orang memerlukan pendidikan untuk kelangsungan hidupnya. Tujuan pendidikan untuk menyiapkan generasi muda menjadi orang dewasa anggota masyarakat yang mandiri dan produktif. Fungsi pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan demikian dalam menciptakan kondisi masyarakat yang bermoral, sejahtera, adil dan makmur. Dalam atau bimbingan anak bangsa termasuk di dalamnya. Karena dengan adanya pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan, akhlak atau pun tingkah laku mereka dapat terkontrol dan terarah dengan baik sesuai dengan ajaran dalam agama Islam. Sehingga dapat terciptanya para pelajar yang berakhlak baik dan berwawasan luas.

Pendidikan dalam masyarakat memiliki tiga nilai penting, pertama, pendidikan mengandung nilai dan memberikan pribadi anak agar sesuai dengan yang diharapkan masyarakat. Kedua, pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. Ketiga, pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat.<sup>1</sup>

Pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan harus diberikan sejak dini, mulai usia kanak-kanak, remaja, bahkan dewasa. Dalam Islam dikenal dengan istilah pendidikan sepanjang hayat (*life long education*).

---

<sup>1</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 58

Artinya selama hidup tidak akan lepas dari pendidikan, karena setiap langkah manusia hakikatnya adalah belajar, baik langsung maupun tidak langsung.

Pendidikan adalah usaha sadar dan rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi setiap individu untuk memanfaatkan semua potensi yang dimilikinya. Maka sangat wajar apabila pendidikan memiliki posisi penting dalam setiap kehidupan manusia. Dalam ajaran Islam juga mengutamakan tentang keimanan dan ilmu pengetahuan, Sesuai dengan firman Allah SWT surat Al Mujaadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ  
فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ  
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu:

"Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Mujaadilah)<sup>2</sup>

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah memerintahkan hambanya untuk menuntut ilmu, artinya pendidikan menduduki posisi yang sangatlah

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Depag RI, 2010), h. 167

penting. Demikian dengan pembelajaran akidah akhlak dan Pendidikan kewarganegaraan yang penting, karena merupakan kebutuhan setiap individu terutama dalam hal ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan merupakan hal mendasar yang harus diberikan kepada semua peserta didik sebagai bekal kehidupan. Perwujudan pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan pada madrasah terangkum mata pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan.

Sesuai dengan UU RI No. 20 tahun 2003 sepadan dengan cita-cita yang terkandung dalam UUD 1945 dan Pancasila yang diridhoi Tuhan. Mewujudkan suasana proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya pendidikan diharapkan dapat menjadi wadah atau tempat yang dapat membentuk manusia menjadi cerdas dalam berbagai aspek, baik intelektual, maupun spiritual, serta berkepribadian dan berperilaku dengan akhlak mulia.

Berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, maka diperlukan adanya pembekalan berupa pembangunan moral dengan iman dan taqwa serta akhlak mulia. Melihat pentingnya pembangunan mental tersebut, sangatlah tepat jika DIKNAS mencantumkan dan mewajibkan bidang studi akidah akhlak untuk diajarkan di lembaga pendidikan formal.

Pembelajaran akidah akhlak yang berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memahami dan

mengamalkan nilai-nilai ajaran agama di madrasah, keluarga, masyarakat, berbangsa dan negara, serta menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa dan sejahtera dunia akhirat.<sup>3</sup>

Sebagai suatu pranata sosial, pembelajaran akidah akhlak juga sangat terikat dengan pandangan Islam tentang hakekat keberadaan manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia sama didepan Allah. Pembedanya adalah kadar ketaqwaan sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif. Dengan demikian akidah akhlak diharapkan mampu menumbuhkan pemahaman yang benar tentang hakekat keberadaan manusia. Pendidikan *dunia-akhirat* inilah yang bisa menjamin kelestarian nilai-nilai kemanusiaan dimasa mendatang.<sup>4</sup>

Uraian di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan secara sistematis dan pragmatis yang diarahkan kepada anak didik dalam rangka menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam bentuk karakter yang baik. Dengan demikian pembelajaran akidah akhlak merupakan suatu proses yang terus-menerus.

Madrasah adalah sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal, mempunyai peranan yang amat penting dalam usaha mendewasakan anak didik dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang paripurna. Madrasah turut pula bertanggung jawab atas anggota masyarakat yang dihasilkannya. Maka pendidikan senantiasa diperlukan dan memerlukan suatu proses yang akan berlangsung terus menerus dalam usaha untuk mewariskan nilai dan kecakapan yang dimiliki oleh manusia pada generasi berikutnya. Jika mereka berkembang dengan peningkatan kualitas

---

<sup>3</sup>Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), h 18

<sup>4</sup>Muslih, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h 32

yang semakin membaik besar harapan kebaikan dan kebahagiaan kehidupan bangsa dapat diharapkan.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan konsep pendidikan yang berfungsi untuk memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Menyimak dari maksud dan tujuan mata pelajaran Kewarganegaraan di atas, materi pembelajaran atau bahan ajar yang ada di dalam pendidikan kewarganegaraan tidak hanya terdiri atas pengetahuan, tetapi sikap dan keterampilan juga harus menjadi materi penting untuk diajarkan kepada peserta didik.

Pengetahuan, sikap dan keterampilan tersebut harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan. pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan masih mengalami kesulitan dalam pembentukan karakter peserta didik peserta didik, Seharusnya kegiatan pembelajaran guru tidak bersifat konvensional atau masih berpusat pada guru, dan cenderung lebih menekankan pada penyampaian materi pelajaran, tetapi lebih jauh lagi, seharusnya guru mampu menjadikan peserta didik sebagai individu-individu yang memiliki akhlak yang cinta dan bangga terhadap bangsa, negara, dan tanah airnya sendiri.

Pada akhirnya nanti peserta didik tidak hanya dibekali kompetensi pengetahuan atau kompetensi keterampilan, tetapi juga dibekali nilai akhlak. pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan yang dilakukan

guru dalam membentuk karakter peserta didik belum berjalan optimal, sehingga dijumpai hambatan-hambatan dalam pembentukan karakter peserta didik peserta didik seperti masih terbatasnya waktu dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam rencana pembelajaran.

Penelitian yang mengungkapkan secara umum kelemahan guru akidah akhlak dan guru pendidikan kewarganegaraan dalam proses pembelajarannya yaitu guru akidah akhlak dan guru pendidikan kewarganegaraan tidak bertindak sebagai fasilitator, tetapi lebih banyak bertindak dan berposisi sebagai satu-satunya sumber belajar. Kelemahan umum lainnya dalam pembelajaran akidah akhlak dan guru pendidikan kewarganegaraan adalah proses belajar yang masih lemah dan terperangkap dalam proses menghafal, hanya menyentuh kemampuan berpikir tingkat rendah. Padahal penekanan pada proses belajar berpikir kritis sangat diharapkan.

Pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik ini dimaksudkan supaya menumbuhkan kembali nilai seperti menghargai dan mencontoh sifat-sifat kepahlawanan, perilaku yang mengutamakan kepentingan bersama masyarakat serta mempertahankan keutuhan bangsa, negara dan sesama manusia. Salah satu madrasah yang mencoba memadukan pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan sekaligus membentuk karakter yang baik dengan salah satu misinya membimbing dan menumbuh kembangkan lingkungan dan perilaku kearah yang baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimengerti bahwa implementasi pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan di lingkungan madrasah. Implementasi dapat tercapai, apabila kedua belah pihak saling memotivasi peserta didik untuk selalu semangat untuk belajar. Agama sebagai dasar pijakan manusia memiliki peran dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesamanya.

Sedangkan melalui pendidikan kewarganegaraan peserta didik dapat mempelajari serta menerapkan nilai yang sesuai dengan cita-cita luhur para pendiri negara dan ukuran utama dari seorang individu dan juga ukuran utama dari sebuah bangsa. Pertahanan diri peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan di atas, kiranya untuk menanamkan pembelajaran akidah akhlak dan Pendidikan kewarganegaraan yang kuat dalam diri peserta didik, sehingga dengan pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen madrasah. Berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian madrasah, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan.<sup>5</sup>

Kaitannya dengan pendidikan nasional dewasa ini dihadapkan pada empat krisis pokok, yakni yang berkaitan dengan mutu, relevansi atau

---

<sup>5</sup>Umeidi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2001). h. 1

efisiensi eksternal, elitisme, dan manajemen dan sedikitnya ada enam masalah pokok yang terkait dengan sistem pendidikan nasional: 1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik, 2) pemerataan kesempatan belajar, 3) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, 4) status kelembagaan, 5) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan 6) sumber daya yang tergolong minim dan belum profesional.<sup>6</sup>

Penyelenggaraan pendidikan di suatu madrasah berpedoman kepada kurikulum yang berlaku di madrasah dengan tujuan utama agar setiap warga Negara dimanapun ia bersekolah mempunyai kesempatan memperoleh pengalaman belajar yang sejenis. MTs Nurul Huda Sukoharjo Lampung Tengah merupakan salah satu lembaga penyelenggaraan pendidikan yang menyikapi dengan serius permasalahan pendidikan yang telah lama menjangkit terutama yang menyangkut masalah peningkatan mutu pendidikan tak terkecuali pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan.

Dengan berasumsi bahwa pendidikan merupakan masalah semua pihak terutama dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan, maka pihak MTs Nurul Huda Sukoharjo berusaha seoptimal mungkin memberdayakan dan mengikutsertakan keterlibatan pengurus madrasah dalam segala jenis usaha yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Hal ini dimaksudkan agar terciptanya pencapaian tujuan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan perkembangan zaman.

---

<sup>6</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006). h. 4



Menurut pendapat ahli karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam bentuk atau tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.<sup>7</sup>

Karakter memiliki persamaan makna dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>8</sup>

Membentuk karakter disini adalah pendidikan itu bisa membentuk kepribadian peserta didik itu dengan karakter yang baik sesuai dengan pelajaran yang diberikan di madrasah. Maksud Peneliti disini adalah peserta didik berkarakter baik membuat keputusan, siap mempertanggungjawabkan keputusan yang dibuat. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan pendidikan budi pekerti perasaan dan tindakan.

Pendidikan informal sejatinya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan peserta didik, hanya saja selama ini pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum efektif. Lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi yang berarti dalam mendukung pencapaian pembentukan karakter peserta didik. Penyebabnya kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh lingkungan sekitarnya, pengaruh media elektronik.

---

<sup>7</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012. h. 32

<sup>8</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), h.80

Oleh karena itu, salah satu alternative untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penerapan pendidikan karakter. Hal ini menjadi penting mengingat peserta didik adalah generasi untuk yang akan datang. pembelajaran akidah akhlak dan Pendidikan kewarganegaraan yang selama ini dianggap sebagai salah satu media efektif penginternalisasian karakter luhur terhadap peserta didik, tapi kenyataannya hanya sekedar mengajarkan dasar-dasar agama. Tapi idealnya yang dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan.

Pada tanggal 28 September 2017 peneliti melakukan observasi pada pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan di MTS Nurul Huda Sukoharjo, merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman, dan pengamalan agama dalam diri peserta didik. Selain itu peserta didik diharapkan berperilaku yang luhur dan mengamalkan ilmu beserta keterampilannya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Islam baik di madrasah, di keluarga maupun di masyarakatnya, namun masih ada peserta didik yang cenderung masih sering melanggar peraturan yang ditetapkan dimadrasah, diantaranya adalah: Masih adanya peserta didik keluar madrasah saat pembelajaran, masih adanya peserta didik yang merokok di lingkungan madrasah, masih adanya peserta didik yang berani melawan guru.<sup>9</sup>

MTs Nurul Huda Sukoharjo Lampung Tengah kiranya harus benar-benar mengontrol keadaan peserta didiknya, karena dalam perkembangan peserta didik di luar madrasah tidak menutup kemungkinan bagi peserta didik di madrasah tersebut melakukan pelanggaran. Melanggar kedisiplinan seperti keluar madrasah saat belajar, peserta didik yang merokok di

---

<sup>9</sup> Observasi MTs Nurul Huda Sukoharjo Lampung Tengah tanggal 28 September 2017

madrasah, dan adanya peserta didik yang berani melawan guru, itu semua merupakan perilaku yang tidak baik. Disinilah peran madrasah dan guru khususnya guru mata pelajaran dibidang keagamaan itu sendiri sangat penting membentuk karakter yang Islami yaitu akhlak mulia harapanya peserta didik menjadi orang yang dewasa, mandiri dan memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu, pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan sangat berperan dalam membentuk peserta didik, terutama karakter seorang muslim, lebih-lebih pendidikan itu diberikan secara intensif dan kontinew.

Berdasarkan realita di atas, maka peneliti lebih lanjut mengetahui tentang implementasi pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan di madrasah tersebut sehingga mampu membentuk karakter peserta didik yang baik, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Nurul Huda Sukoharjo Kabupaten Lampung Tengah

## **B. Fokus Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Implementasi Pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan dalam Pembentukan karakter peserta didik di MTs Nurul Huda Sukoharjo?
2. Apasaja faktor penghambat implementasi pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan dalam

pembentukan karakter peserta didik di MTs Nurul Huda Sukoharjo?

3. Upaya apa saja untuk mengatasi hambatan implementasi pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs Nurul Huda Sukoharjo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan implementasi pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs Nurul Huda Sukoharjo.
2. Untuk menjelaskan faktor penghambat implementasi pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs Nurul Huda Sukoharjo Lampung Tengah.
3. Untuk menjelaskan upaya mengatasi hambatan implementasi pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs Nurul Huda Sukoharjo Lampung Tengah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan sumber referensi untuk meningkatkan implementasi pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik.
- b. Sebagai bahan masukan atau informasi bagi guru agar selalu menanamkan karakter pada peserta didik.

## 2. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap khasanah ilmu pengetahuan dalam hal pengembangan teori dan praktek mengenai implementasi pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs Nurul Huda Sukoharjo Lampung Tengah.
- b. Sebagai sumbangsih pemikiran bagi kepala madrasah dalam rangka meningkatkan pengawasannya terhadap implementasi pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik.

## E. Penelitian Relevan

Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji dalam Tesis. Penelitian terdahulu yang relevan sama dengan *Tinjauan Pustaka* atau kajian

Pustaka istilah lain yang sama maksudnya, pada dasarnya tidak ada penelitian yang sama atau baru selalu ada keterkaitan dengan yang sebelumnya.<sup>10</sup>

Berdasarkan dalam pemaparan ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu, persamaan dan perbedaannya dengan penelitian, sehingga diketahui posisi penelitian ini dari penelitian sebelumnya.

1. Wahid Khoirul Anam NPM: 1303081 Tesis Pascasarjana IAIN Metro dengan judul Pembentukan Karakter Religius peserta didik MA Al-Mubarak Bandar Mataram.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan yang memberikan gambaran tentang pandangan Pembentukan Karakter Religius peserta didik. Sehingga berbeda dengan penelitian ini yang berupa penelitian kualitatif lapangan yaitu di MA Al-Mubarak Bandar Mataram.

2. Ari Febrian NPM: 1504801 Tesis Pascasarjana IAIN Metro dengan judul Internalisasi nilai-nilai agama islam dalam pembentukan karakter anak di Yayasan Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro.

Pembelajaran akidah akhlak dan Pendidikan kewarganegaraan adalah usaha yang sistematis dan pragmatis yang berupa bimbingan jasmani dan rohani demi terwujudnya pribadi yang utama yang mempunyai pandangan hidup demi keselamatan dunia dan kesejahteraan akhirat berdasarkan ajaran dan syari'at Islam. Tidak seorang pun berhak merenggut tanpa cara yang sah dan dibolehkan dalam agama islam dalam

---

<sup>10</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, *Pedoman penulisan Tesis Edisi Revisi* (Metro: Program Pascasarjana 2015), h. 6

pembentukan karakter anak di Yayasan Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro.

3. Dian Nofita Sari NPM: 1504841 Tesis Pascasarjana IAIN Metro dengan judul strategi pembelajaran akidah akhlak dan Pendidikan kewarganegaraan dalam upaya pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Penelitian secara umum menjelaskan tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan di di SMP Negeri Tumijajar pada saat ini umumnya masih sebatas proses penyampaian materi tentang akhlak saja yang diajarkan.

Subyek penelitian yang dilakukan sedikit ada kesamaan dengan yang peneliti lakukan, sama-sama meneliti tentang pembelajaran yang pembentukan karakter peserta didik peserta didik. Perbedaannya dalam penelitian yang dilakukan peneliti lebih ditekankan pada implementasi pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan di MTs, dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif diskriptif. Dengan demikian bahwa implementasi pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs Nurul Huda Sukoharjo belum pernah di teliti sebelumnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pembentukan Karakter Peserta Didik

##### 1. Pengertian Pembentukan Karakter Peserta Didik

Istilah karakter dalam bahasa Yunani dan Latin, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pendidikan dan pembelajaran adalah proses interaksi guru/pendidik dengan peserta didik.<sup>1</sup>

Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun

---

<sup>1</sup> Daryanto dan Suyatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), h. 9-12

<sup>2</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 11



demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter terwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial.<sup>3</sup>

Karakter adalah suatu kualitas yang mantap dan khusus (pembeda) yang terbentuk dalam kehidupan individu yang menentukan sikap dalam mengadakan reaksi terhadap rangsangan dengan tanpa memedulikan situasi dan kondisi.<sup>4</sup> Karakter adalah sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah.<sup>5</sup>

Karakter diartikan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Ada tiga hal dalam mendidik karakter, yang dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*.<sup>6</sup>

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>7</sup>

Sedangkan perilaku atau akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.<sup>8</sup>

---

<sup>3</sup> Arismantoro, *Character Building* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 27.

<sup>4</sup> Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: dari Ordonasi Guru Sampai UU SISDIKNAS*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 212

<sup>5</sup> Sutarjo adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) h. 77

<sup>6</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat & Tanggung Jawab*, alih bahasa Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 81.

<sup>7</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 67


<sup>8</sup> Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam*: h. 212

Menurut etimologi bahasa arab, akhlak adalah bentuk masdar dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan* yang memiliki arti perangai, kelakuan, tabiat, atau watak dasar, kebiasaan atau keadilan, peradaban yang baik, dan agama. Dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar.<sup>9</sup>

Dalam agama Islam juga mempunyai landasan karakter. Berbagai karakter yang harus dimiliki oleh kaum muslimin menurut Al-Qur'an antara lain adalah:

- a. Berbuat adil, tolong menolong, saling mengasihi, dan saling menyayangi.<sup>10</sup>

Ayat Al-Qur'an dan terjemah


 إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ زُيِّ  
 الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ  
 لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (Q.S. An-Nahl/16: 90 ).<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al – Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h 73

<sup>10</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) h. 79

<sup>11</sup> Departemen Agama RI Al-qur'an dan Tafsirnya jilid 5, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 372 – 373

- b. Teguh hati dan tidak berputus asa,

Ayat Al-Qur'an dan terjemah:

لَبِنِيَّ أَذْهَبُوا فَتَحَسِبُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ  
وَلَا تَأْتِسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْتِسُ مِنْ رُوحِ  
اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ٨٧

Artinya: Hai peserta didikku, pergilah kamu, maka carilah

berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir" (Q.S. Yusuf/12: 87).<sup>12</sup>

- c. Bertanggung jawab.<sup>13</sup>

Ayat Al-Qur'an dan terjemah:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ٣٦

Artinya: Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan

begitu saja (tanpa pertanggung jawaban) Q.S. Al – Qiyamah /75: 36).<sup>14</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa karakter yang harus dimiliki oleh kaum muslimin ada dasarnya. Karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Sering kali di rangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter sebuah upaya membimbing kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial peserta didik.<sup>15</sup>

Karakter (character) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri seorang pribadi. Ia disebabkan oleh bakat pembawaan dan sifat hereditas sejak lahir dan disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Ia berkemungkinan untuk dapat dididik.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI *Al-qur'an dan Tafsirnya* Jilid 5,...h. 31 – 32

<sup>13</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) h. 85

<sup>14</sup> Departemen Agama RI *Al-qur'an dan Tafsirnya* Jilid 5,h. 454 – 455.

<sup>15</sup> Abdul Majid *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012) h 11

Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleksi-refleksi, kebiasaan kecenderungan organ perasaan, sentimen, minat, kebajikan dan dosa serta kemauan.<sup>16</sup>

Karakter merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang mudah sekali marah tentang hal-hal yang kecil. Kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini dipertimbangkan dan dipikirkan, kemudian melalui praktek terus menerus menjadi karakter.<sup>17</sup>

Pengertian ini sama dengan beberapa pengertian akhlak dalam beberapa literatur, ini dari beberapa versi hampir sama dinyatakan bahwa akhlak dan karakter adalah sama-sama yang melekat dalam jiwa dan dilakukan tanpa pertimbangan.

Berbagai pengertian pendidikan karakter dalam berbagai perspektif di atas, bahwa pandangan menyatakan bahwa karakter disamakan dengan sifat, dan yang lain mengungkapkan bahwa karakter sama dengan akhlak yaitu melakukan suatu perbuatan tanpa adanya pertimbangan. Tapi sebenarnya bila dikerucutkan dari dua pendapat tersebut adalah bermakna sesuatu yang ada pada diri manusia yang dapat menjadikan ciri khas pada diri seseorang. Karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Kaitannya sikap dan perilaku karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar

---

<sup>16</sup> Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 137-138

<sup>17</sup> Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Tahdhib Al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 56

membentuk peserta didik menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Nilai-nilai Karakter Peserta Didik

Kementerian Agama, melalui mencanangkan nilai karakter merujuk pada Nabi SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi Muhammad SAW adalah *shidiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabliq* (menyampaikan kebenaran), dan *fathonah* (cerdas). Namun demikian, dalam pembahasan ini tidak mencakup empat nilai karakter versi Kementerian Agama tersebut, melainkan fokus pada 18 nilai-nilai karakter dalam versi Kemendiknas.

Kemendiknas telah mencakup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama, termasuk Islam. Ada 18 nilai karakter disesuaikan dengan kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif diterapkan dalam praktis pendidikan, baik madrasah maupun madrasah. Selain itu, 18 nilai karakter dari Kemendiknas telah dirumuskan standar kompetensi dan indikator pencapaiannya disemua mata pelajaran.<sup>18</sup>

Nilai-nilai karakter versi Kemendiknas dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1  
Nilai-nilai Karakter Peserta didik

Nilai-nilai Karakter Peserta didik		
No	Nilai	Deskriptif
1	Riligijs	Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dan berdampingan

<sup>18</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 7

2	Jujur	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan, sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3	Toleransi	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka serta dapat hidup Ternate di tengah perbedaan
4	Disiplin	Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain
8	Demokratis	Sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9	Rasa Ingin tahu	Cara berpikir, sikap ingin tahu yang mencerminkan penasar dan keingintahuan terhadap segala hal
10	Semangat Nasionalitas	Sikap tindakan yang menepatkan kepentingan bangsa dan negara di atas segalanya.
11	Cinta Tanah Air	Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan tinggi terhadap budaya, bahasa dan sebagainya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat prestasi
13	Komunikatif	Senang bersahabat atau proaktif.
14	Cinta Damai	Sikap dan perilaku yang mencerminkan cinta damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna

		membaca berbagai informasi, sehingga menimbulkan kebijakan dalam dirinya
6	1 Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar
7	1 Peduli sosial	Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan
8	1 Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama

Nilai-nilai karakter versi Kemendiknas.<sup>19</sup>

Madrasah dan guru dapat menambah ataupun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani madrasah dan hakikat materi SK/KD dan materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada lima nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang akan dikembangkan di setiap madrasah, yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas dan kerja keras.<sup>20</sup>

Dalam hal ini berarti tidak semua 18 nilai tersebut harus diterapkan, tetapi disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan madrasah, mata pelajaran dan materi. Selanjutnya nilai-nilai karakter tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran yang prosesnya, kerangka acuan pengembangan pendidikan karakter di madrasah, adalah sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- b. Pengembangan nilai-nilai tersebut dalam silabus ditempuh antara lain melalui cara-cara sebagai berikut:
  - 1) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah atau standar kompetensi pendidikan nonformal.

<sup>19</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: 2010), h. 9-10

<sup>20</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 76.

- 2) Menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KD atau kompetensi tersebut sudah tercakup di dalamnya.
- 3) Memetakan keterkaitan antara SK/KD/kompetensi dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
- 4) Menetapkan nilai-nilai/karakter dalam silabus yang disusun.
- 5) Mencantumkan nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP.
- 6) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
- 7) Memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai mau pun untuk menunjukkannya dalam perilaku.<sup>21</sup>

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai karakter dasar.

Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya.

Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai

---

<sup>21</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: 2010), h. 19



tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.<sup>22</sup>

Berdasarkan nilai-nilai karakter tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran yang prosesnya diantaranya mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada pendidikan dasar dan menengah, menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau dalam SK dan KD nilai-nilai/karakter dalam silabus, menetapkan dan mencantumkan nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP.

### **3. Dasar Pembentukan Karakter Peserta Didik**

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pembentukan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari ideologi agama, budaya dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.<sup>23</sup>

Pendidikan karakter yang utuh, mengolah tiga aspek sekaligus yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga aspek karakter itu saling terkait satu sama lain. pengetahuan moral

---

<sup>22</sup> Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), 67

<sup>23</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya*.h. 39

(*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) tidak berfungsi secara terpisah, melainkan satu sama lain saling memasuki dan saling mempengaruhi dalam segala hal. Ketiganya bekerja sama secara kompleks dan simultan, sehingga ada kemungkinan tidak menyadarinya.<sup>24</sup>

Menurut Kemendiknas, dasar pendidikan karakter terdapat dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>25</sup>

Pendidikan karakter sendiri ditujukan pada penanaman nilai kebajikan, membangun kepercayaan pada pengenalan dan penggambaran dari contoh-contoh yang patut ditiru. Sebagaimana ungkapan: “*character education, aimed at the inculcation of specific virtues, depends heavily on the identification and description of exemplars.*”<sup>26</sup>

Ditunjukkan bahwa pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan manusia menjadi lebih baik dengan mengenalkan, menanamkan dan

---

<sup>24</sup>Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Salatiga:Penerbit PT. Erlangga,2011) h.26

<sup>25</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Pasal 3, h. 3.

<sup>26</sup> Nel Noddings, *Philosophy of Education*, (United State of America: Westview Press, 1998), h.150

mengamalkan nilai-nilai yang baik, serta membutuhkan dukungan dari berbagai pihak berupa praktek/keteladanan.

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad saw juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Dengan bahasa yang sederhana, tujuan dari pendidikan adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.<sup>27</sup>

Dasar pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap, tutur kata dan kepribadian yang baik pada peserta didik, hal itu dijelaskan di dalam Al-Qur'an dalam surat Ali Imran ayat 10 yaitu sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ ۱۱۰

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,

menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (Q.S. Ali Imran/3 : 110)<sup>28</sup>

Tujuan karakter membentuk pribadi seorang yang bertakwa, beribadah kepada Allah SWT. Hal ini dikarenakan ibadah disamping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak. Tujuan ini selaras dengan firman Allah Q.S. Ad-Dzariyat: 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۗ ٥٦

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya

mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Ad-Dzariyat: 56).<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h 30

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Darus Sunnah, 2002), h. 65

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 78

Kutipan ayat tersebut dapat ditangkap suatu pemahaman bahwa maksud pembentukan karakter melalui pembentukan karakter disini adalah terwujudnya insan kamil yakni manusia yang baik, manusia sejati yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ) namun juga sekaligus memiliki kecerdasan emosional (EQ) serta kecerdasan spiritual (SQ).<sup>30</sup>

Pembentukan insan yang baik atau insan saleh juga berhubungan dengan kedudukan manusia sebagai hamba sekaligus khalifah Allah di bumi. Ia mempunyai tanggungjawab dan risalah ketuhanan yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu, ia akan selalu menuju dan mendekati kesempurnaan walaupun kesempurnaan itu sulit untuk dicapai, karena pada hakikatnya kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata.<sup>31</sup>

Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>32</sup> Bila dijabarkan yang terkandung dalam pasal di atas sebagai berikut:

- a. Peningkatan iman dan takwa
- b. Peningkatan akhlak mulia
- c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik
- d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan
- e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
- f. Tuntutan dunia kerja
- g. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni
- h. Agama
- i. Dinamika perkembangan global

---

<sup>30</sup> Dakir dan Sarbini, *Pendidikan Islam dan ESQ: Komparasi- Integratif, Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), h. 31

<sup>31</sup> Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern (Studi Pada SMP Pondok Selamat Kendal)*, (Semarang : Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 46-47

<sup>32</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: 2010), h. 2.

j. Persatuan nasional dan nilai-nilai Kebangsaan.<sup>33</sup>

Poin-poin di atas merupakan indikator yang memperlihatkan bahwa sesungguhnya pendidikan karakter dalam UU Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Karakter tidak disebutkan secara langsung, namun penjelasan dari poin-poin tersebut mengarah pada definisi dan arti karakter.<sup>34</sup>

Jika dikaji secara intensif sebenarnya pendidikan karakter mengacu pada pendidikan agama yang bertajuk akhlakul karimah. Akhlak berkaitan dengan ketakwaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Karim, dalam rangka menuju pribadi yang taqwa. Masyarakat yang akhlaknya baik akan menjadi masyarakat yang damai, aman, dan tentrem. Demikian juga jika di madrasah tidak ada kerisauan (misalnya pencurian motor, perusakan atau pengambilan suku cadang motor oleh peserta didik sendiri, orang dalam madrasah) berarti ada gangguan akhlak di dalam madrasah.

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara.<sup>35</sup>

Sedangkan dari segi pendidikan, pendidikan karakter pada dasarnya untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang

---

<sup>33</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 5

<sup>34</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 11-12

<sup>35</sup> Dharma Kesuma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6

mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.<sup>36</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat di jelaskan bahwa dasar pembentukan karakter adalah penanaman nilai kebajikan, membangun kepercayaan pada pengenalan dan penggambaran dari contoh-contoh yang patut ditiru Menurut Kemendiknas, dasar pendidikan karakter terdapat dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas membina potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dan dalam Al-Qur'an suatu pemahaman bahwa maksud pembentukan karakter melalui pembentukan karakter disini adalah terwujudnya insan kamil yakni manusia yang baik yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual.

#### **4. Metode Pembentukan Karakter**

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan

---

<sup>36</sup> Muslih, *Pendidikan Karakter*, 81

kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Pembentukan karakter peserta didik tentunya membutuhkan suatu metodologi yang efektif, aplikatif, dan produktif agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Menurut pendapat ahli dalam membentuk karakter peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Mengajarkan

Pemahaman konseptual tetap membutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu.<sup>37</sup>

Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan maslahatnya. Nilai memiliki dua faedah, pertama memberikan pengetahuan konseptual baru, kedua menjadi pembanding atas pengetahuan yang dimiliki peserta didik, maka proses mengajarkan tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik.

b. Keteladanan

Karakter merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, oleh karena itu pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan. Idealnya

---

<sup>37</sup> Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter*, h. 56

penerapan pendidikan karakter dilembaga pendidikan diintegrasikan dengan mata pelajaran.

Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang diajarkan. Guru adalah sosok yang *digugu* dan *ditiru*, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang apa yang dilaksanakan sang guru. Bahkan, sebuah pepatah kuno memberi suatu peringatan pada para guru bahwa peserta didik akan meniru karakter negatif secara lebih ekstrem ketimbang gurunya.<sup>38</sup>

Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut, dan juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.

#### c. Menentukan Skala Prioritas

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar suatu proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus, sehingga tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil.<sup>39</sup>

Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki beberapa kewajiban:

- 1) Menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan peserta didik
- 2) Semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter

---

<sup>38</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter*, h. 71

<sup>39</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, h. 28



3) Jika lembaga ingin menetapkan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter standar itu harus dipahami oleh peserta didik, orang tua, dan masyarakat.<sup>40</sup>

d. Praktis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana visi madrasah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

e. Refleksi

Karakter yang dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Sebab sebagaimana yang dikatakan oleh Sokrates *“hidup tidak direfleksikan merupakan hidup yang tidak layak dihayati.”*<sup>41</sup>

Proses pendidikan karakter ini direfleksikan dan dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan. Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi, dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan baik.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter*, h. 35

<sup>41</sup> Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter*, h. 56

<sup>42</sup> Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), h. 108-110

Metodologi pembentukan karakter tersebut menjadi catatan penting bagi semua pihak, khususnya guru yang berinteraksi langsung kepada peserta didik. Tentu, lima hal ini bukan satu-satunya, sehingga masing-masing tertantang untuk menyuguhkan alternatif dan gagasan untuk memperkaya metodologi pembentukan karakter yang sangat dibutuhkan bangsa ini dimasa yang akan datang.<sup>43</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa metode Pembentukan karakter adalah mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan maslahatnya, keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang diajarkan. Guru adalah sosok yang *digugu* dan *ditiru*, penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar suatu proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas, unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut.

## 5. Evaluasi Pembentukan Karakter

Penilaian karakter dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang telah diikutinya. Pembentukan karakter memang tidak bisa *sim salabim* atau terbentuk dalam waktu yang singkat, tetapi indikator perilaku dapat dideteksi secara dini oleh setiap guru. Satu hal yang harus diperhatikan

---

<sup>43</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 67-70

adalah bahwa penilaian yang dilakukan harus diperhatikan adalah bahwa penilaian yang dilakukan harus mampu mengukur karakter yang diukur.<sup>44</sup>

Tujuan penilaian karakter adalah untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai yang telah dirumuskan sebagai standar minimal telah dikembangkan dan ditanamkan di madrasah serta dapat dihayati, diamalkan, diterapkan, dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian dilaksanakan pada setiap saat, baik di kelas dan di luar kelas, dengan pengamatan dan pencatatan.<sup>45</sup>

Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai.<sup>46</sup> Menurut penjelasan ahli bahwa evaluasi dalam proses pembelajaran harus mengacu pada tiga domain yang melekat pada diri peserta didik yaitu:

- a. Ranah proses berfikir (cognitive domain)
- b. Ranah nilai atau sikap (affective domain)
- c. Ranah keterampilan (psychomotor domain)

Adapun dari ketiga domain (ranah) tersebut pendidikan karakter memiliki arah yang sama dengan *domain affective* di mana ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai yang dalam pengembangannya mencakup watak dan perilaku.

---

<sup>44</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 147.

<sup>45</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 250.

<sup>46</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 3

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Taksonomi tujuan ranah afektif sebagai berikut:

- a. *Receiving* atau *attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe, ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c. *Valuing* (penilaian), berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d. Organisasi (*organization*), yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dan lain-lain.
- e. Karakteristik dan internalisasi nilai (*characterization by value or value complex*), yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang memengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.<sup>47</sup>

Dalam melaksanakan evaluasi pendidikan karakter ada dua cara yang dapat ditempuh 1) secara kuantitatif: hasil evaluasi diberikan dalam bentuk angka misalnya; 6,7, 65, 75, dan seterusnya, dan 2) secara kualitatif hasil evaluasi diberikan dalam bentuk pernyataan verbal dan yang sejenis dengan itu, misalnya; baik, kurang baik, tidak baik, dan sebagainya.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 30.

<sup>48</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.159

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat di simpulkan bahwa evaluasi pembentukan karakter adalah penilaian yang dilakukan harus diperhatikan adalah secara kuantitatif: hasil evaluasi diberikan dalam bentuk angka, secara kualitatif: hasil evaluasi diberikan dalam bentuk pernyataan verbal dan yang sejenis bahwa penilaian yang dilakukan harus mampu mengukur karakter yang diukur dan mengukur sejauh mana nilai-nilai yang telah dirumuskan sebagai standar minimal telah dikembangkan dan ditanamkan di madrasah serta dapat dihayati, diamalkan, diterapkan, dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak**

### **1. Pengertian Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak**

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.<sup>49</sup> Sedangkan pembelajaran merupakan usaha sadar atau sengaja dari orang dewasa terhadap perkembangan peserta didik

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris *Implement* yang berarti melaksanakan.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 237

<sup>50</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 56

Implementasi merupakan kata asing yang telah dibahasa indonesiakan yang beranonim dengan kata penerapan, begitupun dalam implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan.

Sedangkan pembelajaran aqidah akhlak adalah proses perubahan baik perubahan tingkah laku maupun pengetahuan dengan melalui interaksi antara guru dan peserta didik di dalam kelas yang di dalamnya terdapat materi Akidah Akhlak. Mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela.

Mata pelajaran aqidah akhlak ini merupakan cabang dari pendidikan Agama Islam, adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>51</sup>

*Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi yang melanda bangsa dan negara Indonesia.

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata “*aqadaya’qidu-aqdan*”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh.<sup>52</sup> Disebut demikian, karena ia

---

<sup>51</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung Remaja Rosda Karya, 2005), h. 130.

<sup>52</sup> H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992), h. 274.

mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Menurut istilah akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya.

Aqidah dilihat dari segi bahasa (etimologi) berarti “ikatan”. Aqidah seseorang, artinya “ikatan seseorang dengan sesuatu”. Kata aqidah berasal dari bahasa arab yaitu *aqoda-ya’qudu-aqidatan*.<sup>53</sup>

Seperti keyakinan manusia akan adanya Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan kepada-Nya dan menyempurnakan akhlak-yang dimaksud aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah).<sup>54</sup>

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq* yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Taufik Yumansyah, *Buku Aqidah Akhlak cetakan pertama*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008), h. 3

<sup>54</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h.199

<sup>55</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 346

Hakikatnya *khulq* adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbullah kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran maka ia dinamakan budi pekerti mulia (akhlak *mahmudah*). Sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk maka disebut budi pekerti tercela (akhlak *madzmumah*).<sup>56</sup>

Menurut pengertian di atas, jelaslah bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali harus mencakup 2 syarat:

- a. Perbuatan itu harus konstan yaitu dilakukan berulang kali (kontinu) dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pikiran, yakni bukan adanya tekanan atau paksaan dari orang lain.<sup>57</sup>

Sejalan dengan pendapat ahli dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlak* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat jiwa yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macammacam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Berdasarkan beberapa definisi akhlak di atas dapat dilihat ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan.

---

<sup>56</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 3

<sup>57</sup> Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.102.



- c. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa adanya paksaan atau tekanan.
- d. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan sesungguhnya bukan main-main atau bukan karena sandiwara.
- e. Kelima, perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji-puji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.<sup>58</sup>

Berdasarkan pengertian akidah dan akhlak di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

## 2. Dasar Pembelajaran Aqidah Akhlak

Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia merupakan sumber ajaran Islam. Dengan demikian sumber ajaran Islam merupakan dasar segi religius dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak. Adapun Nabi Muhammad SAW merupakan suri tauladan yang baik dalam pembelajaran akidah akhlak. Berikut adalah ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dalam Qur'an Surat Al Qolam : 4 yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

(QS. Al Qolam: 4).<sup>59</sup>

Djazuli dalam bukunya yang berjudul Akhlak Dasar Islam menyatakan bahwa:

<sup>58</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 5.

<sup>59</sup> Departemen Agama RI *Al-qur'an dan Tafsirnya* Jilid 5, h. 459

- a. Akhlak yang baik harus ditanamkan kepada manusia supaya manusia mempunyai kepercayaan yang teguh dan kepribadian yang kuat.
- b. Sifat-sifat terpuji atau akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembentukan sikap sehari-hari, sifat-sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan rukun Islam dan Ibadah seperti sholat, puasa zakat, dan sodaqoh.
- c. Untuk mengatur hubungan yang baik antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia.<sup>60</sup>

Dijelaskan juga dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yaitu sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن  
كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang

baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab-21).<sup>61</sup>

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa Rasulullah merupakan contoh yang layak ditiru dalam segala sisi kehidupannya. Disamping itu ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa tidak ada satu "sisi gelap" (kejelekan) pun pada diri Rasulullah SAW.

Karena semua sisi kehidupannya dapat ditiru dan diteladani. Ayat diatas juga mengisyaratkan bahwa Rasulullah SAW sengaja dijadikan oleh Allah SWT untuk menjadi pusat akhlak umat manusia secara universal, karena Rasulullah SAW diutus sebagai "*Rohmatan lil 'alamin*".<sup>62</sup>

Akhlak sangatlah penting bagi kehidupan manusia, pentingnya aqidah akhlak tidak saja bagi manusia dalam statusnya sebagai pribadi, tetapi juga berarti

<sup>60</sup> Dzajuli, *Akhlak Dasar Islam*, (Malang: Tunggal Murni, 1992), h. 29-30.

<sup>61</sup> Departemen Agama RI *Al-qur'an dan Tafsirnya* Jilid 5, h. 367

<sup>62</sup> Moh. Rifa'I, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1996), h. 15

bagi kehidupan keluarga dan masyarakat bahkan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan manusia dengan hewan.

Dasar aqidah Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Di dalam Al-Qur'an banyak disebutkan pokok-pokok aqidah seperti cara-cara dan sifat Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, hari kiamat, surga dan neraka. Mengenai pokok-pokok atau kandungan aqidah Islam, antara lain disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 285 sebagai berikut:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۗ  
 وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۗ وَكُتُبِهِ ۗ وَرُسُلِهِ ۗ  
 لَا يُفَرِّقُونَ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا  
 غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۗ ٢٨٥

Artinya: Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali" (Q.S. Al-Baqarah: 285).<sup>63</sup>

Aqidah akhlak bagi peserta didik atau remaja diperlukan modifikasi unsur-unsur moral dengan faktor-faktor budaya dimana anak tinggal. Program pengajaran moral seharusnya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tersebut, yang termasuk unsur moral adalah 1 Penalaran moral, 2 Prasaan, 3 Prilaku moral serta 4 Kepercayaan eksistensial/iman.<sup>64</sup>

Pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami,

<sup>63</sup> Departemen Agama RI *Al-qur'an dan Tafsirnya* Jilid 5, h. 61

<sup>64</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), h. 10.

menghayati dan mengimani Allah SWT dan meralisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>65</sup>

Berdasarkan uraian ayat di atas dapat dipahami bahwa dasar dari pembelajaran akidah akhlak adalah al-Qur'an yang merupakan sumber ajaran Islam merupakan dasar segi religius dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak. berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

### **3. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak**

Akidah Akhlak di MTs merupakan salah satu pembelajaran akidah akhlak yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *Al-asma' al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak ditinjau oleh pendidikan.

---

<sup>65</sup> Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*, (Departemen Agama Ri, 2003), h. 1

Mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman siswa tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>66</sup>

Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan *al-akhlakul karimah* dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir, serta Qada dan Qadar, *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Akidah akhlak di Madrasah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Menumbuhkembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam

---

<sup>66</sup> Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*, (Departemen Agama Ri, 2003), h. 1

kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>67</sup>

Disebutkan dalam Peraturan Menteri Agama RI (Permenag) nomor 02 Tahun 2008, bahwa akidah akhlak di Madrasah merupakan salah satu pembelajaran akidah akhlak yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap al-asma' al-Husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan *al-akhlak alkarimah* dan adab Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dan keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir serta *qada* dan *qadar*.<sup>68</sup>

Ditegaskan juga dalam Permenag tersebut bahwa akhlak alkarimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia.

Uraian di atas bahwa tujuan pembelajaran akidah akhlak adalah agar setiap peserta didik memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada

---

<sup>67</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah, h 20-21

<sup>68</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 Tahun 2008,, h. 21.

peserta didik untuk mempraktikkan akhlak dan adab Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dan keimanannya kepada Allah, malaikatNya, kitabNya, rasul-Nya, hari akhir serta *qada* dan *qadar* dan juga memiliki akidah yang benar dan mantap dan dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran Islam dan selalu *berakhlakul karimah*.

#### 4. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

Metode pembelajaran banyak sekali macamnya dan guru sebagai ahli metodologi pengajaran harus mampu menguasai teknik penggunaannya, sebab masing-masing metode mempunyai segi kelebihan dan kekurangan. Sehubungan dengan hal tersebut yang perlu digaris bawahi adalah walaupun banyak macam metode pembelajaran tetapi prinsip penggunaannya sama. Zuhairini, dikemukakan adanya tiga prinsip yang mendasari metode mengajar dalam Islam, yaitu:

- a. Sifat-sifat metode dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku hamba Allah.
- b. Berkenaan dengan metode mengajar yang prinsip-prinsipnya terdapat dalam al-Quran atau disimpulkan daripadanya.
- c. Membangkitkan motivasi dan adanya kedisiplinan atau dalam istilah al-Quran disebut ganjaran (*tsawab*) dan hukuman (*iqab*).<sup>69</sup>

Ditinjau dari segi etimologis metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*methodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui, dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Metode adalah cara yang telah diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan.<sup>70</sup>

Belajar mengajar terkandung di dalamnya dua kegiatan pokok, yaitu kegiatan guru dalam mengajar dan kegiatan peserta didik dalam belajar. Mengajar

<sup>69</sup> Zuhairini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), h. 64-69.

<sup>70</sup> Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2002) , h 297.

pada umumnya diartikan sebagai usaha guru untuk menciptakan kondisi atau mengatur. Sehingga terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Termasuk guru, alat pelajaran, kurikulum, dan instrument pendidikan lainnya disebut proses belajar.

Berbagai macam teori belajar telah dikenal dan masing-masing dapat memberi sumbangan tertentu mengenai proses belajar. Namun demikian, belum ada satu teori belajar yang dapat dijadikan pegangan untuk segala jenis belajar berbagai jenis belajar ditentukan menurut jenis tujuannya atau materi yang diajarkan untuk peserta didik.<sup>71</sup>

Cara yang dapat diterapkan Metode Interaksi yang dapat dipertimbangkan sebagai alternatif-alternatif untuk membina tingkah laku belajar secara edukatif dalam berbagai peristiwa interaksi proses belajar mengajar di madrasah menggunakan metode antara lain:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah sebuah bentuk interaksi edukatif melalui penerangan, penuturan secara lisan oleh guru terhadap sekelompok pendengar. Untuk memperjelas dapat digunakan alat bantu mengajar, media utama komunikasi interaksinya adalah bahasa lisan.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah cara penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan peserta didik memberikan

---

<sup>71</sup> Zuhairini, dkk *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), h.73



jawaban. Atau sebaliknya peserta didik bertanya dan guru memberikan jawaban.

Dengan demikian metode ini diharapkan terjadi dialog antara guru dan peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang minat dan perhatian peserta didik dengan berbagai cara (sebagai bahan selingan dan evaluasi)

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah merangsang peserta didik berfikir dan mengemukakan pendapat sendiri, serta ikut memberikan sumbangan pikiran dalam masalah bersama terkandung banyak alternatif dan sebuah jawaban.

d. Metode Latihan Siap

Metode latihan siap sebagai salah satu metode interaksi edukatif dalam pendidikan dan pengajaran dilaksanakan dengan jalan melatih anak-anak (peserta didik) terhadap bahan-bahan pelajaran yang diberikan. Penggunaannya biasanya pada bahan-bahan pelajaran yang bersifat motoris dan ketrampilan. Dengan melakukan latihan berkali-kali, terus-menerus secara tertib dan teratur, pengetahuan dan pemahaman dapat diperoleh dan disempurnakan oleh peserta didik.

e. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Demonstrasi dan eksperimen merupakan metode interaksi edukatif yang sangat efektif dalam membantu peserta didik untuk mengetahui proses pelaksanaan sesuatu, unsur terkandung di dalamnya, cara paling tepat dan sesuai, melalui pengamatan induktif.

Atau dengan pengertian lain yang lebih sederhana adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau peserta didik sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses melakukan sesuatu.

f. Metode Pemberian Tugas Belajar

Metode Pemberian Tugas Belajar yang dalam percakapan sehari-hari sering disebut metode pekerjaan rumah adalah metode interaksi edukatif, peserta didik diberi tugas khusus (sehubungan dengan bahan pelajaran) di luar pelajaran.<sup>72</sup>

Dalam pelaksanaannya, peserta didik dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, tetapi dapat dikerjakan di perpustakaan, laboratorium, ruang pratikum dan untuk kemudian dipertanggungjawabkan kepada guru.

Demikian beberapa alternatif pendekatan atau metode interaktif edukatif yang diterapkan madrasah sebagai proses belajar mengajar, dengan tidak menutup kemungkinan dipergunakannya pendekatan-pendekatan atau metode lain dalam upaya efektifitas pencapaian tujuan dan hasil proses belajar mengajar yang baik.

---

<sup>72</sup> Zuhairini dkk, *Metode Khusus Pendidikan*, h. 72

- a. Metode mengajar hendaknya disesuaikan dengan tabiat peserta didik secara individual baik dari segi minatnya, kecerdasannya.
- b. Metode mengajar hendaknya berangkat dari kaidah umum dan guru dapat membimbing peserta didik dengan pendekatan logika sehingga pengetahuan yang bersifat verbalistik berubah menjadi nyata.
- c. Metode mengajar hendaknya dapat menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai yang utama sehingga pada akhirnya mampu berdiri sendiri atas tanggung jawab sendiri.<sup>73</sup>

Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. dan pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Berangkat dari pembahasan metode di atas, bila dikaitkan dengan pembelajaran, dapat digarisbawahi bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

## **5. Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak**

Evaluasi pembelajaran akidah akhlak ialah: suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama.

---

<sup>73</sup> Zuhairini, dkk *Metodologi Pendidikan Agama*, h. 47

Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan peserta didik terhadap pendidikan yang telah diberikan.

Di dalam pembelajaran akidah akhlak sebagai suatu sistem "evaluasi" bukanlah sekedar pekerjaan tambat-sulam, tetapi evaluasi merupakan salah satu komponen, di samping materi/bahan, kegiatan belajar-mengajar, alat pelajaran, sumber dan metode, yang kesemua komponen saliong berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Bagaimanapun baiknya evaluasi yang telah dirumuskan akan tetapi bila tidak disertai materi pelajaran yang sesuai, metode yang tepat, alat pelajaran yang memadai. Prosedur evaluasi yang mantap, maka tipis kemungkinan tujuan-tujuan tersebut dapat dicapai seperti yang diharapkan dari uraian tersebut dapat dijabarkan bahwa:

- a. Secara micro evaluasi pembelajaran akidah akhlak adalah evaluasi perkembangan dan kemajuan peserta didik yang berupa pengetahuan sikap dan kecakapan bertindak mengenai pokok-pokok bahasa yang telah ditetapkan pada Garis garis Program Pengajaran (GBPP) pembelajaran akidah akhlak.
- b. Secara macro evaluasi seperti tersebut diatas mengandung pengertian di samping menilai fihak peserta didik sebenarnya juga menilai fihak guru dan program pendidikan pengajaran agama itu sendiri.<sup>74</sup>

Evaluasi pembelajaran akidah akhlak itu seharusnya terorganisasikan dalam sistem yang tersusun dari:

- a. Subyek (pelaku) pendidikan pengajaran yaitu guru dan peserta didik
- b. Tujuan
- c. Materi
- d. Alat dan metode

---

<sup>74</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, h. 17

e. Evaluasi.<sup>75</sup>

Oleh karena itu agar tujuan pendidikan agama dapat tercapai sebaik- baiknya maka setiap kegiatan pendidikan pengajaran agama tidak boleh mengabaikan unsur evaluasi hasil belajar.

Tehnik evaluasi yang digunakan di madrasah dapat dibedakan ke dalam dua golongan pokok, yaitu:

- a. Test: untuk menilai kemampuan peserta didik yang meliputi pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil belajar, bakat khusus dan intelegensi, terdiri dari tiga bentuk: Uraian (Essat Test) Uraian bebas (Free Essay). Uraian terbatas (Limited Essay),
- b. Non Test : untuk menilai karakteristik lainnya, misalnya : minat, sikap dan kepribadian peserta didik terdiri dari antara lain:  
Seperti Observasi terkontrol, Wawancara/interview, Inventory Questionnaire.<sup>76</sup>

Macam-macam Test. Ditinjau dari alat yang dipergunakan peserta didik dalam mengerjakannya, test dibagi menjadi tiga jenis:

- a. Test tertulis (written test)
- b. Test lisan (oral test)
- c. Test perbuatan (performance test).<sup>77</sup>

Aspek yang bersifat kognitif (ingatan, pemahaman dan sebagainya), biasanya dinilai melalui test tertulis ataupun test lisan, sedangkan test perbuatan lazimnya dipergunakan untuk menilai aspek kemampuan yang bersifat ketrampilan (psikomotor). Dapt

---

<sup>75</sup>Zuchdi, Darmiyati *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: UNY Press, 2011), h. 34

<sup>76</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, h. 46

<sup>77</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti*, 135

dipahami bahwa evaluasi pembelajaran akidah akhlak ialah: suatu kegiatan untuk menentukan kemajuan suatu pekerjaan di madrasah.

Evaluasi pembelajaran akidah akhlak adalah evaluasi perkembangan dan kemajuan peserta didik yang berupa pengetahuan sikap dan kecakapan bertindak mengenai pokok-pokok bahasan dan Evaluasi seperti tersebut diatas mengandung pengertian di samping menilai fihak peserta didik sebenarnya juga menilai fihak guru dan program pendidikan.

### **C. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

#### **1. Pengertian Implementasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi adalah pelaksanaan; penerapan. penelitian ini pelaksanaan tersebut meliputi: penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di kelas, serta hasil pembelajaran dalam pembentukan karakter peserta didik.

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk pendidikan kewarganegaraan tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.<sup>78</sup>

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan setia

---

<sup>78</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 237

pada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.<sup>79</sup>

Sedangkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “*value-based education*”.<sup>80</sup>

Pengertian pendidikan kewarganegaraan menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan karakter warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu bidang kajian yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara yang baik. Pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan kecintaan, keberanian untuk berkorban membela bangsa dan tanah air Indonesia.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan

---

<sup>79</sup> Permendiknas No 22 Tahun 2006

<sup>80</sup> Sunarso, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan PKN untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press. 2006) h. 1

berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang NKRI tahun 1945.<sup>81</sup>

Pendidikan kewarganegaraan sudah ada sejak tahun 1957. Setidaknya terdapat enam kali perubahan terkait dengan nama mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu pada tahun 1957 diperkenalkan mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan, kemudian pada tahun 1959 diperkenalkan mata pelajaran *Civic*, pada tahun 1962 diubah kembali nama mata pelajaran tersebut menjadi Kewargaan Negara, selanjutnya pada tahun 1968 diganti menjadi istilah pendidikan kewargaan negara, pada tahun 1994 diperkenalkan nama baru yaitu pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKN), kemudian pada tahun 2000 dikenal mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn).

Secara konseptual pendidikan kewarganegaraan diartikan sebagai penyiapan generasi muda (peserta didik) untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, kecakapan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat.<sup>82</sup>

Selanjutnya Nu'man Sumantri mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian pendidikan kewarganegaraan, yaitu pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik, yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, *positive influence* pendidikan madrasah, masyarakat, orang tua, yang kesemuanya itu diproses untuk melatih pelajar-palajar berpikir kritis, analitis, dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokrasi dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006

<sup>82</sup> Samsuri. *Pendidikan Karakter Warga Negara, Kritik Pembangunan Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia. 2011) h. 28

<sup>83</sup> Cholisin. *IKN-PKN*. (Jakarta: Universitas Terbuka 2000), h 18



Berdasarkan uraian di atas intinya pendidikan kewarganegaraan adalah bukan merupakan pelajaran baru. Pendidikan Kewarganegaraan sudah ada sejak tahun 1957 dan suatu mata pelajaran pendidikan politik, yang diperluas dengan sumber pengetahuan lainnya, pendidikan madrasah, masyarakat, orang tua, yang kesemuanya diproses untuk melatih peserta didik berpikir kritis, dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

## **2. Dasar-dasar Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan kewarganegaraan diartikan sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, yang mempunyai dasar-dasar dari pancasila dan UUD 1945.

Dasar pendidikan kewarganegaraan yang hanya berorientasi pada pemahaman tentang yang sebatas mengajarkan konsep-konsep ilmu Pendidikan Kewarganegaraan yang sifatnya hafalan. Oleh karena itu, orientasi pada *civic knowledge* harus dilanjutkan pada pengembangan sub ranah *civic skills* sebab pada dasarnya *civic skills* peserta didik tidak dapat dipisahkan dengan. Ada asumsi bahwa dengan mengembangkan pemahaman, pengembangan akan berkembang, namun tidak demikian termasuk dalam pengembangan pemahama.<sup>84</sup>

Suatu mata pelajaran diberikan di madrasah pasti mempunyai landasan yang kuat. Landasan tersebut merupakan alasan yang bisa

---

<sup>84</sup> Winarno. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2013) h. 166

dijadikan sebagai pendukung mengapa diadakannya mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan di dalam kurikulum madrasah dasar dan menengah. Landasan utama adanya pendidikan kewarganegaraan di madrasah dasar yaitu UUD 1945 alinea ke empat. Inti dari alinea ke empat pada pembukaan UUD 1945 yaitu menciptakan warga negara Indonesia yang berakhlak mulia dan memiliki rasa tanggung jawab tinggi serta mempertahankan kesatuan NKRI.

Menurut pendapat ahli menyatakan bahwa landasan berlakunya mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di madrasah dasar adalah:

- a. Undang-undang Dasar 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri.
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 Ayat 1 menyatakan bahwa untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada pendidikan dasar dan menengah salah satunya harus memuat kelompok mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan kepribadian.
- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, maka dalam struktur kurikulum SD/MI mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai alokasi waktu 2 jam pelajaran.<sup>85</sup>

Dasar mengembangkan ketiga komponen kewarganegaraan tersebut diperlukan desain pembelajaran khusus yang di dalamnya tetap memperhatikan ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Bertolak pada UU RI no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 46 ayat

---

<sup>85</sup> Suharno, dkk. *Panduan Implementasi Pendidikan PKN di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2006), h. 22-24

(1) butir 1 menyatakan bahwa: “Pada dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.”<sup>86</sup>

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan proses dalam menggunakan pendekatan belajar kontekstual untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, ketrampilan, dan karakter warga negara Indonesia.<sup>87</sup>

Dasar-dasar pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang menekankan pada ranah *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* yang didasari pada Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan kewarganegaraan memiliki kekhasan yang berkenaan dengan karakteristik kewarganegaraan yaitu sebagai “*value based education*”. Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.<sup>88</sup>

Pendidikan kewarganegaraan dinyatakan diarahkan sebagai dasar kepribadian. Dasar kepribadian yang merupakan perwujudan kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat dan warga negara yang baik, sesuai dengan norma dan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yaitu bagaikan dari mata pelajaran kewarganegaraan, kepribadian oleh guru pendidikan kewarganegaraan.<sup>89</sup>

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dasar dari kewarganegaraan adalah memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan

---

<sup>86</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 27

<sup>87</sup> Winarno. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, h. 92

<sup>88</sup> Winarno. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, h. 219

<sup>89</sup> Winarno. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, h. 220

kewajiban-kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang merupakan perwujudan kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat dan warga negara yang baik, sesuai dengan norma dan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dan bernegara yang diwujudkan dengan karakteristik kewarganegaraan yaitu sebagai “*value based education*”.

### **3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan kewarganegaraan di jenjang madrasah selain bertujuan untuk membekali peserta didik menyiapkan peserta didik ke jenjang berikutnya pendidikan kewarganegaraan juga mempunyai tujuan untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat dipergunakan untuk menanamkan pendidikan nilai, moral dan norma secara terus menerus, sehingga warga negara yang baik dapat terwujud.

Menurut ahli menyatakan bahwa tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di madrasah adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi pada peserta didik.<sup>90</sup>

Tujuan dari pendidikan kewarganegaraan diatur dalam lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.

---

<sup>90</sup> Suharno, dkk. *Panduan Implementasi*, h. 18-19

- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara,
  - c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
  - d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan IPTEK.<sup>91</sup>
- Sementara itu, ahli mengemukakan konsep-konsep pokok yang

lazimnya merupakan tujuan *Civic Education* pada umumnya adalah:

- a. Kehidupan kita di dalam jaminan-jamnan konstitusi.
- b. Pembinaan bangsa menurut syarat-syarat konstitusi.
- c. Kesadaran warga negara melalui pendidikan komunikasi politik.
- d. Pendidikan untuk (ke arah) warga negara yang bertanggung jawab.
- e. Latihan-latihan berdemokrasi.
- f. Turut serta secara aktif dalam urusan-urusan politik.
- g. Madrasah sebagai laboratorium demokrasi.
- h. Prosedur dalam pengambilan keputusan.
- i. Latihan-latihan kepemimpinan.
- j. Pengawasan demokrasi terhadap lembaga eksekutif dan legislatif.
- k. Menumbuhkan pengertian dan kerja sama internasional.<sup>92</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas adalah keterkaitannya satu sama lain dari tujuan pendidikan kewarganegaraan yaitu: berpikir secara kritis, rasional, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, berkembang secara positif dan demokratis, berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia, untuk membentuk warga negara yang baik tentunya warga negara yang baik disini yang memahami, mampu melaksanakan peranannya sebagai warga negara untuk ikut serta membangun negara yang demokratis, berkemanusiaan dan berkeadilan sosial atau yang dalam istilah reformasi adalah warga negara yang mampu

---

<sup>91</sup> Cholisin *Ilmu Kewarganegaraan (Civics)*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 37

<sup>92</sup> Cholisin *IKN-PKN*. h.117

ikut serta dalam membangun masyarakat madani (*civilsociety*) sebagai masyarakat Indonesia baru yang berpedoman dengan Pancasila.

#### 4. Metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Kata metode berasal dari dua kata, yaitu *metha* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dari akar kata ini, metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Abuddin Nata, metode pendidikan Islam adalah jalan untuk menanamkan pengetahuan pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi sasaran, yaitu pribadi yang lebih baik.

Dalam mengajar metode merupakan hal yang penting, karena metode mengajar sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode mengajar adalah merupakan salah satu alat pendidikan yang sangat penting peranannya dalam berhasil tidanya pendidikan.

Oleh karena itu dalam memilih metode untuk materi kita memperhatikan syarat-syarat berikut:

- a. Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan minat.
- b. Metode yang digunakan perkembangan kegiatan kepribadian.
- c. Metode yang dipergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi ekspresi yang kreatif dari kepribadian peserta didik.
- d. Metode yang digunakan harus dapat merangsang keinginan peserta didik untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi.
- e. Metode yang digunakan harus dapat mendidik peserta didik dalam teknik belajar sendiri dengan cara memperoleh pengetahuan.
- f. Metode yang digunakan harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dengan pengalaman atau situasi yang nyata.<sup>93</sup>

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter dalam tahap pendahuluan antara lain mengucapkan salam kepada peserta didik

---

<sup>93</sup> Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, h.129

saat masuk dan akan memulai pembelajaran untuk menanamkan contoh sikap santun; berdoa sebelum memulai pembelajaran untuk menanamkan nilai religius, menanyakan karakter yang dimiliki peserta didik untuk memudahkan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik, menyampaikan materi yang akan disampaikan dengan karakter yang akan dicapai. Setelah pendahuluan untuk mengawali pembelajaran dilakukan minimal seperti langkah-langkah di atas, maka tahap selanjutnya adalah memasuki kegiatan inti dari kegiatan pembelajaran.

Menurut pendapat lain ada beberapa metode pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Metode ceramah: adalah proses belajar mengajar, dimana cara menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik adalah dengan penuturan atau lisan.<sup>94</sup>
- b. Metode Tanya Jawab: yaitu suatu cara dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik.<sup>95</sup>
- c. Metode Diskusi: yaitu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil suatu kesimpulan.<sup>96</sup>
- d. Metode Demonstrasi: yaitu menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak-anak.<sup>97</sup>

---

<sup>94</sup> Isa Ansori, *Metodologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 45

<sup>95</sup> Zakiah Drajat, dkk, *Metodik Khusus PAI*, h.298

<sup>96</sup> Abu Ahmadi, *Metode Khusus*, h.298

<sup>97</sup> Ramayulis, *Metodologi Studi Islam*, h. 172

- e. Metode Eksperimen: yaitu pengajaran dimana peserta didik bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari yang diketahui.
- f. Metode Sosio Drama: yaitu penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan baik dalam bentuk tingkah laku dalam lingkungan sosial yang kemudian untuk memeragakannya.<sup>98</sup>
- g. Metode Latihan atau Drill: sering disamakan dengan ulangan. Padahal maksudnya berbeda. Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik peserta didik.<sup>99</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan proses belajar mengajar harus mengetahui syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam untuk mengetahui baik tidaknya metode yang digunakan. Selanjutnya metode yang digunakan disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari seperti metode ceramah, metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode sosio drama, dan metode latihan atau drill.

## **5. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Istilah evaluasi berasal dari inggris "Evaluation" sedang menurut istilah Evaluasi adalah suatu tindakan atau peranan untuk menentukan nilai dari pada sesuatu. Evaluasi pendidikan kewarganegaraan adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf suatu kemajuan dibidang pendidikan kewarganegaraan.

---

<sup>98</sup> Ramayulis, *Metodologi Studi Islam*. h.172

<sup>99</sup> Zakiah Drajat, *Metode Khusus PAI s*, h.302



Evaluasi adalah alat mengukur penguasaan peserta didik terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan. Adapun lingkup evaluasi pendidikan mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesudah mengikuti program pengajaran. Sehingga mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Pendidikan kewarganegaraan "evaluasi" bukanlah sekedar pekerjaan tambal sulam, tapi evaluasi merupakan salah satu komponen, disamping materi adalah kegiatan belajar mengajar, alat pelajaran. Sumber dan metode yang semua komponen saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Tujuan umum evaluasi pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membangkitkan motivasi belajar mengajar. Dengan cara mengadakan perbaikan dalam hal: metode mengajar, penguasaan bahan pengajaran, teknik evaluasi, situasi hubungan dengan kepala madrasah dan guru pendidikan kewarganegaraan, hubungan dengan orang tua peserta didik, pemupukan dedikasi, dari peserta didik sendiri hendaknya dengan hasil evaluasi tersebut, mereka dapat melakukan perbaikan cara belajar.<sup>100</sup>

Selain tujuan secara umum, evaluasi pendidikan kewarganegaraan juga mempunyai tujuan khusus, yaitu:

- a. Untuk mengetahui sampai dimana hasil yang dicapai peserta didik berbagai macam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.
  - 1) Untuk mengetahui dan kelemahan peserta didik.
  - 2) Untuk mengadakan seleksi
- b. Untuk mencari data yang dapat di laporkan kepada orang tua.
- c. Penilaian juga sering untuk data statistik bagi keperluan penelitian.
- d. Mengetahui sampai manakah peserta didik mencapai kemajuan keara tujuan yang telah ditentukan.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Wayan Nur Kencana, dkk, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986) h.1

<sup>101</sup> Wayan Nur Kencana, dkk, *Evaluasi Pendidikan*, h, 3

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan dapat dievaluasi dan bukanlah sekedar pekerjaan tambal sulam, tapi evaluasi merupakan salah satu komponen, disamping materi adalah kegiatan belajar mengajar. Sumber dan metode yang semua komponen saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Serta untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang dicapai, mengetahui kelemahan peserta didik yang nantinya sebagai pertimbangan oleh guru untuk didiskusikan oleh orang tua yang nantinya akan menjadi acuan bagi guru untuk lebih baik lagi dalam memberikan pelajaran.

#### **D. Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara langsung mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli bahwa dalam struktur kurikulum, ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan.

Implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah dengan menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual karena dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai kepada peserta didik. Prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebisa mungkin diaplikasikan pada semua tahap pembelajaran karena prinsip tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai. Pembelajaran

kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Urgensi etika sosial ditransformasikan melalui pendidikan, mengingat pendidikan disamping dikenal sebagai tempat *transfer of knowledge* (pengalihan ilmu pengetahuan) juga *transfer of value* (pengalihan nilai). Kedua transfer ini diartikan sebagai “pembudayaan” atau institusionalisasi sistem-sistem ajaran Islam. Melalui kebudayaan inilah manusia berkomunikasi dengan sesamanya dan memelihara tata kehidupannya dalam masyarakat.<sup>102</sup>

Desain kurikulum pendidikan karakter bukanlah sebagai teks bahan ajar yang diajarkan secara akademik, tetapi lebih merupakan proses pembiasaan perilaku bermoral. Nilai moral dapat diajarkan secara tersendiri maupun diintegrasikan dengan seluruh mata pelajaran dengan mengangkat moral pendidikan atau moral kehidupan, sehingga seluruh proses pendidikan merupakan proses moralisasi perilaku peserta didik. Bukan proses pemberian pengetahuan moral, tetapi suatu proses pengintegrasian moral pengetahuan.

Dasar dari pendidikan karakter dipahami sebagai upaya menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati dirinya.<sup>103</sup>

Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam pembelajaran akidah akhlak dan Pendidikan kewarganegaraan adalah penciptaan fitrah peserta didik yang berakhlakul karimah, karena nilai-nilai yang banyak disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur’an dan Hadits yang

---

<sup>102</sup> Imam Mawardi, “*Implikasi Filosofis Pendidikan Islam dalam Pembinaan Etika Sosial*” *Jurnal Cakrawala*, (vol. I, No. 2, Januari/2005), h.104

<sup>103</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, h. 17

merupakan inti dari ajaran Islam adalah terciptanya akhlakul karimah, yang meliputi akhlak dalam hubungannya dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam dan makhluk lainnya.<sup>104</sup>

Oleh karenanya jika akhlaknya hilang, dalam artian tidak dimiliki dan direalisasikan peserta didik maka itu berarti gagal esensi dari tujuan ajaran-ajaran Islam. Sebelum menguraikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pembelajaran akidah akhlak dan Pendidikan kewarganegaraan yang ada pada MTs. Secara singkat karakteristik umum pembelajaran akidah akhlak dan Pendidikan kewarganegaraan sebagai gambaran sejauh mana nilai-nilai karakter yang terkandung dalam mata pelajaran. Adapun karakteristik pembelajaran akidah akhlak dan Pendidikan kewarganegaraan di MTs yaitu:

1. Pembelajaran akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam Islam, sehingga ajarannya bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
2. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, pembelajaran akidah akhlak dan Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan karakter. Seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pembelajaran akidah akhlak dan Pendidikan kewarganegaraan.
3. Diberikannya pembelajaran akidah akhlak dan Pendidikan kewarganegaraan, khususnya di MTs, bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berbudi

---

<sup>104</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam : Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h.124

pekerti yang luhur (berkarakter/berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya. Pada saat bersamaan, pembelajaran akidah akhlak dan Pendidikan kewarganegaraan dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran lain.

4. Pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keIslaman, tetapi pembelajaran akidah akhlak dan Pendidikan kewarganegaraan lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keIslaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah tengah masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran akidah akhlak dan Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif (sikap) dan psikomotornya (perilaku).
5. Secara umum pembelajaran akidah akhlak dan Pendidikan kewarganegaraan didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Quran dan Sunnah/hadis Nabi Muhammad saw. (dalil *naqli*). Dengan melalui metode Ijtihad (dalil *aqli*) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip tersebut dengan lebih rinci.
6. Prinsip-prinsip dasar pembelajaran akidah akhlak dan Pendidikan kewarganegaraan tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Ketiga prinsip dasar itulah berkembang

berbagai kajian keIslaman pengembangan dari akhlak, termasuk kajian ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang diajarkan di MTs.

Jika diimplementasikan di madrasah (MTs), yakni dengan mendasari peserta didik aqidah (fondasi) yang kokoh lalu mendorong untuk melaksanakan semua ketentuan Allah dan Rasul-Nya (syariah) secara utuh, maka akan terbentuk peserta didik yang memiliki akhlak (karakter) mulia yang utuh baik dalam hubungan vertikal (*hablun minallah*) maupun horisontal (*hablun minannas*), serta memiliki ilmu pengetahuan dan kreativitas yang memadai.<sup>105</sup>

Berikut prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dan pelaksanaan pembelajaran dalam integrasi pendidikan karakter pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi adalah pembelajaran kontekstual pada dasarnya pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru dalam mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka.

Merancang sistem pembelajaran dengan menginternalisasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak dan Pendidikan kewarganegaraan baik mulai dari pembuatan RPP, pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun dalam evaluasi pembelajarannya. sebagai contoh dalam pelaksanaan pembelajarannya misalnya, dalam proses pembelajaran, peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Peserta didik menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Pembelajaran dirancang dalam bentuk peserta didik bekerja, praktik mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis penjelasan,

---

<sup>105</sup> Marzuki dkk, *Panduan Guru Mata Pelajaran PAI : Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di SMP*, (Solo: Sahidjaya, 2010), h. 18-19

mendemonstrasikan, menciptakan gagasan, dan sebagainya. Dari pola pembelajaran yang demikian diharapkan dalam diri peserta didik akan tertanam nilai karakter mandiri, kreatif, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, kerja keras, rasa ingin tahu.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan, yaitu: “penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan statistik atau cara kuantifikasi lainnya.”<sup>1</sup> “Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya ”<sup>2</sup>

Penelitian deskriptif, terdapat 3 tipe, yaitu survei, studi kasus, dan penelitian kausal. Adapun penelitian yang peneliti lakukan ini adalah penelitian studi kasus, yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial.<sup>3</sup>

Lokasi penelitian adalah MTs Nurul Huda Sukoharjo. Adapun sifat dari penelitian ini deskriptif yaitu penelitian yang semata-mata menggambarkan keadaan suatu objek untuk mengambil suatu kesimpulan yang berlaku secara umum.<sup>4</sup> Pada hakikatnya penelitian lapangan merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realitas tentang yang sedang terjadi pada suatu saat di kehidupan masyarakat.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), h.6

<sup>2</sup>Boedi Abdullah, dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 49

<sup>3</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 201

<sup>4</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1991), h. 3

<sup>5</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Pendekatan Proposal*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2010), h. 28



Objek penelitian implementasi pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs Nurul Huda Sukoharjo Kabupaten Lampung Tengah.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu “mengadakan deskripsi untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi sosial.”<sup>6</sup> Sifat penelitian ini adalah deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena bantuan manusia. Fenomena dapat berupa bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.”<sup>7</sup>

Berdasarkan sifat penelitian di atas, maka penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara sistematis dan faktual implementasi pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs Nurul Huda Sukoharjo didasarkan pada data yang terkumpul selama penelitian dan dituangkan dalam bentuk uraian.

## **B. Sumber Data dan Informan Penelitian**

Penelitian kualitatif menempatkan sumber data sebagai subyek yang memiliki kedudukan penting. Konsekuensi lebih lanjut dari posisi sumber data tersebut dalam penelitian kualitatif, ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh.”<sup>8</sup> Dasar pertimbangan digunakannya teknik *snowball sampling* ini

---

<sup>6</sup>Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 24

<sup>7</sup>Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006), h 72

<sup>8</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian.*, h. 163

adalah karena dengan teknik penarikan sampel ini, dianggap akan lebih representatif baik ditinjau dari segi pengumpulan data maupun dalam pengembangan data.<sup>9</sup>

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah katakata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis.<sup>10</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Klasifikasi sumber data sebagai acuan untuk memilah data yang seharusnya menjadi prioritas dalam penelitian.

### 1. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber primer adalah “sumber data pertama di mana sebuah penelitian dihasilkan”<sup>11</sup>

Adapun yang dimaksud dengan data primer adalah “data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subyek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.”<sup>12</sup>

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah subyek penelitian (informan) yang terkait dengan implementasi

---

<sup>9</sup> Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Kepustakaan*, (Cipayung, Ciputat: Gaung Persada Press, 2007), h. 81

<sup>10</sup> Lely J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), h. 112

<sup>11</sup> Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga, 2001), h. 129

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 22

pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs Nurul Huda Sukoharjo Kabupaten Lampung Tengah. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, guru akidah akhlak dan guru pendidikan kewarganegaraan, dan peserta didik di MTs Nurul Huda Sukoharjo.

## 2. Sumber Data Sekunder

“Sumber data sekunder adalah sumber data kedua setelah sumber data primer”<sup>13</sup> Menurut Sugiyono, sumber sekunder adalah “sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.”<sup>14</sup>

Dalam mengumpulkan data tentang implementasi pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs Nurul Huda Sukoharjo Kabupaten Lampung Tengah tidak hanya bergantung kepada sumber primer, tetapi menggunakan pula sumber sekunder sebagai acuan teoretis, yaitu: buku-buku yang berkaitan tentang implementasi pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs Nurul Huda Sukoharjo Kabupaten Lampung Tengah.

Informan adalah objek penting dalam sebuah penelitian. Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi

---

<sup>13</sup>Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian Sosial...*, h. 129

<sup>14</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kulaitatif...*, h. 62

tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Untuk mendapatkan hasil atau inti dari sebuah penelitian dibutuhkan Informan. Informan juga harus berbentuk *adjective*, dikarenakan akan mempengaruhi *valid* atau tidaknya data yang teliti, dan mempengaruhi keabsahan data yang teliti seperti kepala madrasah, guru akidah akhlak, guru pendidikan kewarganegaraan, dan peserta didik di MTs Nurul Huda Sukoharjo Lampung Tengah.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>15</sup>

Selanjutnya, dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi.<sup>16</sup> Sebagaimana beberapa penjelasan di atas, maka metode pengumpulan data adalah:

#### 1. Wawancara (*Interview*)

*Interview* atau wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung antara pewawancara. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi. Wawancara diartikan sebagai

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 308

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 309

“dialog dilakukan pewawancara memperoleh informasi dari terwawancara”.<sup>17</sup>

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.”<sup>18</sup>

Jenis wawancara yang digunakan oleh adalah wawancara mendalam, yaitu wawancara dilakukan secara informal.”<sup>19</sup> wawancara mendalam “hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicara biasa dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>20</sup>

Metode interview ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan segala sesuatu tentang implementasi pembelajaran akidah akhlak dan Pendidikan kewarganegaraan dalm pembentukan karakter peserta didik. Wawancara dilakukan kepada sumber data primer, yaitu kepala madrasah, guru akidah akhlak, guru pendidikan kewarganegaraan, dan peserta didik di MTs Nurul Huda Sukoharjo Kabupaten Lampung Tengah. Data-data yang dicari dari wawancara

---

<sup>17</sup>Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian ...*, h. 132

<sup>18</sup>Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian ...*,h.133

<sup>19</sup>Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian...*, h. 136

<sup>20</sup>Imam Suproyogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian...*, h. 173

seperti kepala madrasah guru akidah akhlak, guru pendidikan kewarganegaraan dan peserta didik.

## 2. Observasi (*Observation*)

Metode observasi adalah sebagai pemilihan, perubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.

Observasi dimaksudkan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Atau dengan kata lain cara-cara mengungkapkan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat gejala yang diselidiki tentang observasi menggunakan kerangka faktor yang diatur atau dikategorikan terlebih dahulu.<sup>21</sup>

Metode observasi adalah pemilihan, perubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan empiris. "Dalam garis besarnya observasi dapat dilakukan (1). dengan partisipasi, pengamat jadi sebagai partisipan, atau (2). tanpa partisipasi, pengamat jadi sebagai non partisipan."<sup>22</sup>

Data yang dihimpun dengan teknik ini adalah proses pelaksanaan dan strategi pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru akidah akhlak terutama dalam pembelajaran akidah akhlak. Peneliti berkedudukan sebagai *non partisipan observer*, yakni peneliti tidak turut aktif setiap hari berada di madrasah tersebut, hanya pada waktu penelitian.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), h. 136

<sup>22</sup> Nasution, *Metode Research*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 107

<sup>23</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 162

Metode observasi adalah observasi non partisipan, dikarenakan dalam kegiatan sehari-hari peneliti tidak berinteraksi langsung dengan subyek penelitian. Obyek penelitian yang diobservasi dalam penelitian kualitatif dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen, yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).<sup>24</sup>

Observasi adalah suatu cara digunakan dalam mengumpulkan data-data suatu pengamatan dan juga pencatatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana. Dalam mengkurikan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrument format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang akan digambarkan<sup>25</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditegaskan bahwa observasi adalah salah satu metode yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data dengan cara mengamati mencatat dan mengingat tentang fenomena yang akan diteliti karena pengamatan dalam observasi harus dilakukan untuk memperoleh data tentang gambaran secara umum daerah penelitian. Peneliti menggunakan observasi partisipan karena peneliti terlibat langsung dalam proses yang sedang diteliti.

### 3. Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumentasi yang berhasil dihimpun oleh peneliti yaitu berupa buku-buku administrasi guru, dan catatan-catatan administrasi dari staf

---

<sup>24</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, h. 68

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 234

tata usaha. Adapun data-data yang diperlukan oleh peneliti adalah data yang bersifat dokumenter seperti perangkat pembelajaran.

Metode dokumentasi merupakan kegiatan yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam dokumen-dokumen data yang diambil dari data tertulis seperti buku induk, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>26</sup>

Metode dokumen yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, foto, dan lain-lain. Dokumen adalah pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku yang telah tertulis, seperti bukubuku induk, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya”.<sup>27</sup>

Teknik ini digunakan untuk mengungkap data yang terkait tentang implementasi pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan dalm pembentukan karakter peserta didik. Selain itu juga dapat dikatakan sebagai “setiap bahan tertulis maupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.”<sup>28</sup> Dokumentasi digunakan untuk mencari data beberapa arsip dan dokumentasi, surat kabar, majalah, jurnal, buku, dan benda-benda tertulis lainnya yang relevan.<sup>29</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa metode dokumentasi adalah maka metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk penyeledikan terhadap benda mati dalam rangka mencari data-data yang diperlukan dan untuk melihat serta memperoleh data tentang jumlah

---

<sup>26</sup> Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1993), h 95

<sup>27</sup>Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV, Ilmu, 2004 ), h 64

<sup>28</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Karya, 2013) 216

<sup>29</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 202



keadaan sekolah kepala sekolah guru dan karyawan suatu cara di dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan melalui catatan tertulis dan metode dokumentasi yang digunakan untuk penyelidikan terhadap benda mati dalam rangka mencari data-data yang diperlukan dan untuk melihat data tentang jumlah peserta didik dan guru guru akidah akhlak, guru pendidikan kewarganegaraan yang ada di MTs Nurul Huda Sukoharjo Lampung Tengah.

#### **D. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data adalah menguji tingkat kepercayaan data yang telah ditemukan. Pengujian keabsahan data memiliki fungsi yaitu melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dicapai dan mempertunjukkan derajat hasil penemuan dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti di lapangan.

Uji Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data yang dikumpulkan selama penelitian. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah *triangulasi data*. "*Triangulasi data* dimaksudkan agar dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik untuk memperoleh data yang valid."<sup>30</sup> Terdapat beberapa jenis teknik triangulasi, yaitu "triangulasi data (sering kali juga disebut dengan triangulasi sumber), triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti."<sup>31</sup>

Ketekunan ini dilaksanakan peneliti dengan cara: (a) mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara kesinambungan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi; (b) menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa.

---

<sup>30</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial dan Agama.*, h. 163. h. 187

<sup>31</sup>Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), h. 99

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.<sup>32</sup> Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah triangulasi sumber.

Peneliti berupaya untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber, yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik. Peneliti bermaksud menguji data yang diperoleh dari satu sumber untuk dibandingkan dengan data dari sumber lain. Peneliti mengarah pada salah satu kemungkinan data yang diperoleh bersifat konsisten, tidak konsisten, sehingga peneliti memperoleh gambaran tentang yang diteliti.

Teknik Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Peneliti menggunakan “beberapa macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan yang diantaranya adalah sumber, metode, penyidik, dan teori.”<sup>33</sup> Triangulasi adalah “penggunaan berbagai metode dan sumber daya dalam pengumpulan data untuk menganalisis suatu fenomena yang saling berkaitan dari perspektif yang berbeda.”<sup>34</sup>

Berdasarkan teknik di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari sumber primer, dengan data yang diperoleh dari sumber sekunder. Dalam hal ini peneliti membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru akidah akhla, guru pendidikan kewarganegaraan dan peserta didik dengan data yang

---

<sup>32</sup> Lexy J. Moleong , *Metode Penelitian Kualitatif* , h. 330

<sup>33</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian....*, 82-83.

<sup>34</sup> Zainal arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 164

diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, dan guru di MTS Nurul Huda Sukoharjo. Selain itu peneliti juga membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari observasi, sehingga kesesuaian data hasil wawancara dengan fakta di lapangan.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Peneliti melakukan penelaahan untuk mencari pola (patterns). Tahap ini peneliti banyak terlihat dalam kegiatan penyajian dan penampilan (*display*). Analisis dilakukan untuk menemukan pola. Caranya dengan melakukan pengujian sistematis untuk menetapkan bagian-bagian, hubungan antar kajian yang diperoleh hubungan terhadap keseluruhan data.

Analisis data dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. Analisa data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistemisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.”<sup>35</sup>

Analisis data adalah mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting untuk dipelajari dan memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>36</sup>Analisis data adalah "proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.”<sup>37</sup>

---

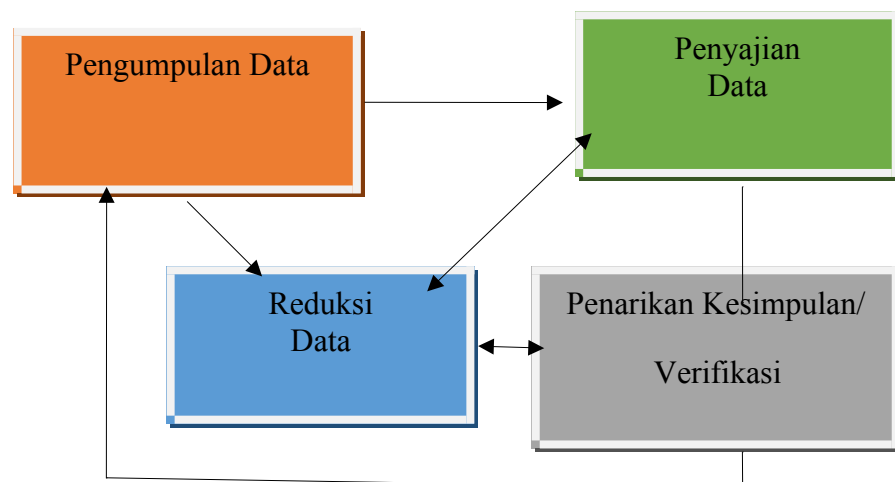
<sup>35</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian....*, h. 191

<sup>36</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 248

<sup>37</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000). h. 92.

Aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisa data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion/verivication*.”<sup>38</sup> Pada bagian ini dijelaskan mengenai teknik yang digunakan dalam mengambil data dan analisis data. Berdasarkan pendapat di atas, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan yaitu:

Gambar model analisis interaktif (*interactive model*).<sup>39</sup>



Gambar: 1 Model Analisis Interaktif

Analisis data kualitatif adalah deskriptif data yang terdiri dari tiga aktivitas yang berlangsung secara bersamaan. Ketiga aktivitas tersebut adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga alur aktivitas tersebut saling keterkaitan satu dengan yang lainnya dalam analisis data.

### 1. Data Reduction

<sup>38</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian....*, h. 191

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penulisan....*, 247

Reduksi data informasi yang diperoleh sumber data melalui wawancara dicatat dan direkam, selanjutnya diseleksi, dilakukan penajaman (difokuskan), disederhanakan sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Mereduksi data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, perlu dicatat secara teliti dan rinci.

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>40</sup> Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses reduksi data terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada tahap ini, peneliti memilih dan menyederhanakan data hasil wawancara di lapangan yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik.

## 2. *Data Display*

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya dalam menganalisis data adalah dengan menyajikan data. “penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya.”<sup>41</sup>

Penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 92

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif*, h. 341

sejenisnya. Menurut Miles and Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>42</sup>

Data yang peneliti sajikan adalah data dari pengumpulan data kemudian dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian, selanjutnya data itu disajikan (penyajian data). *Data display* (penyajian data) dalam penelitian ini merupakan pemaparan data hasil penelitian implementasi pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs Nurul Huda Sukoharjo yang dihasilkan dari hasil wawancara di lapangan dan telah direduksi pada tahap sebelumnya. Pemaparan data disajikan dalam bentuk narasi sesuai dengan pokok-pokok isi wawancara.

### 3. *Conclusion/Verification*

Analisis generalisasi ini harus berkaitan dengan teori yang mendasari penelitian yang dilakukan serta masalah penelitian. Setelah generalisasi ini dibuat, peneliti menarik kesimpulan dari penelitian.<sup>43</sup>

Menurut Miles dan Huberman dalam Rasyid mengungkapkan *verification data/ conclusion drawing* yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Memahami*, h. 95

<sup>43</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 196

<sup>44</sup> Sugiyono, *Memahami*, h. 99

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih-pilih data yang sesuai, kemudian disajikan, setelah disajikan ada proses menyimpulkan, setelah menyimpulkan data, ada hasil penelitian yaitu temuan baru berupa deskripsi, yang sebelumnya masih remang-remang tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Verifikasi data (*data verification*) dalam penelitian ini pada merupakan penyusunan secara sistematis data-data yang telah dihasilkan sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil kesimpulan hasil penelitian. Pengambilan kesimpulan dilakukan menggunakan metode deduktif, yaitu penarikan kesimpulan dari hal-hal yang khusus menuju kepada hal-hal umum.